

PELAYANAN ANAK DAN PANDEMI COVID-19

Ely Akim Sinaga

Sekolah Tinggi Teologi Happy Family Surabaya
www.elyakimsinaga.wordpress.com – elyakimsinaga@gmail.com

PENDAHULUAN

Pelayanan anak adalah dasar bagi perkembangan anak. Pelayanan anak terdapat di keluarga, sekolah, dan gereja. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi pelayanan anak pun semakin meningkat, canggih, dan kompetitif. Banyak komunitas bahkan organisasi yang concern terhadap pelayanan anak.

Namun tidak dapat dipungkiri kondisi yang sedang terjadi di sekitar dapat mempengaruhi pelayanan anak. Secara khusus yang sedang dialami oleh dunia pada saat ini adalah pandemi Covid-19. Ada banyak perubahan yang terjadi, secara khusus dalam proses belajar mengajar. Pengajar yang dituntut untuk lebih kreatif dan sabar daripada biasanya serta anak-anak yang belum terbiasa dengan sistem pembelajaran daring yang dilakukan hampir setiap hari. Tak sedikit pula anak-anak sepertinya terlantarkan di rumah mereka. Orang tua tanpa sadar kehilangan fokus untuk memperhatikan anaknya yang mengakibatkan turunnya daya serap ilmu.

Maka daripada itu artikel ini akan memberikan pandangan terhadap pengaruh pelayanan anak di masa pandemi Covid-19 yang masih terjadi sampai detik ini, April 2021.

DESKRIPSI

1. Pelayanan Anak

Pelayanan Anak dalam Alkitab adalah perintah Tuhan secara khusus. Bahkan hal yang berkesan ketika membicarakan pesan Alkitab tentang anak adalah romantisasi kasih Allah pada anak. Tuhan Yesus mengasihi anak-anak. Di dalam Matius 19:13-15 Yesus berkata bahwa anak-anak yang demikianlah yang empunya Kerajaan Surga. Hal itu Ia lakukan bukan sekedar basa-basi dan romantisasi saja, karena Dia sendiri pernah menjadi anak, bahkan anak yang mengungsi, dicari-cari untuk dibunuh.¹ Dia mengenal kehidupan seorang pengungsi, tinggal di pedesaan, kehidupan yang tidak mencukupi, bahkan dikucilkan.

Bahkan Allah sebagai Raja yang Maha Kuasa menempatkan diri-Nya sebagai Bapa bagi anak yatim (Mzm. 68:6). Allah mempunyai kepedulian yang mendalam terhadap anak, khususnya mereka kehilangan kesempatan, yang hidup dalam ancaman, seperti penelantaran, eksploitasi, dan tindak kekerasan oleh mereka yang disebut orang fasik dan orang yang menakut-nakuti mereka.² Alkitab mengajarkan orang tua sebagai pengajar pertama untuk tidak memperlakukan anak dengan semena-mena, tidak melakukan tindak kekerasan yang mengatas-namakan ibadah, serta tidak menjadikan mereka menjadi pelacur (Ulangan 12:29-31; 23:17).

¹ Tri Budiardjo, *Pelayanan Anak yang Holistik*, (Yogyakarta: ANDI, 2011), 82-83.

² *Ibid.*, 85.

2. Pandemi Covid-19

Pandemi COVID-19 adalah peristiwa menyebarnya Penyakit koronavirus 2019 (Bahasa Inggris: *Coronavirus disease 2019*, disingkat COVID-19) di seluruh dunia untuk semua Negara. Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Wabah COVID-19 pertama kali dideteksi di Kota Wuhan, Hubei, Tiongkok pada tanggal 1 Desember 2019, dan ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020. Hingga 14 November 2020, lebih dari 53.281.350 orang kasus telah dilaporkan lebih dari 219 negara dan wilayah seluruh dunia, mengakibatkan lebih dari 1.301.021 orang meninggal dunia dan lebih dari 34.394.214 orang sembuh.

Virus SARS-CoV-2 diduga menyebar di antara orang-orang terutama melalui percikan pernapasan (*droplet*) yang dihasilkan selama batuk. Percikan ini juga dapat dihasilkan dari bersin dan pernapasan normal. Selain itu, virus dapat menyebar akibat menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi dan kemudian menyentuh wajah seseorang. Penyakit COVID-19 paling menular saat orang yang menderitanya memiliki gejala, meskipun penyebaran mungkin saja terjadi sebelum gejala muncul. Periode waktu antara paparan virus dan munculnya gejala biasanya sekitar lima hari, tetapi dapat berkisar dari dua hingga empat belas hari. Gejala umum di antaranya demam, batuk, dan sesak napas. Komplikasi dapat berupa pneumonia dan penyakit pernapasan akut berat. Tidak ada vaksin atau pengobatan antivirus khusus untuk penyakit ini. Pengobatan primer yang diberikan berupa terapi simptomatik dan suportif. Langkah-langkah pencegahan yang direkomendasikan di antaranya mencuci tangan, menutup mulut saat batuk, menjaga jarak dari orang lain, serta pemantauan dan isolasi diri untuk orang yang mencurigai bahwa mereka terinfeksi.³

ANALISA PENULIS

Pandemi Covid-19 yang masih berlangsung hingga saat ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pelayanan anak. Anak-anak yang biasanya bermain dengan leluasa baik di dalam dan luar ruangan, namun sekarang dibatasi. Hal ini dapat berpengaruh terhadap eksplorasi anak. Anak-anak bisa saja gampang jenuh jika terus-menerus berada atau bermain di rumah, tidak berjumpa teman-temannya.

Di dalam pembelajaran daring selama pandemic covid-19 ini pelayanan terhadap anak mengalami penurunan. Meskipun anak-anak belajar di rumah, tidak menjamin orang tua mereka dapat mendidik anaknya dengan kesabaran seperti yang dilakukan guru profesional, yang juga pada saat bersamaan orang tua anak-anak pun sedang mengalami kesusahan dalam pekerjaan dan ekonomi, yang menimbulkan stress dan emosi negatif. Tak sedikit pula banya anak yang tidak fokus dalam pembelajaran dan memilih untuk bermain-main pada saat kelas berlangsung.

Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan Indonesia pun mengatakan bahwa adanya sejumlah dampak negative dari sistem pembelajaran ini. Bahkan ia mengkhawatirkan terjadinya penurunan pencapaian belajar. Bahkan dalam pandemi ini pelayanan anak menjadi sama, antara

³ https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID-19, 27 April 2021, jam 12.15 WIB.

anak yang normal dan berkebutuhan khusus. Tentu saja hal ini sangat dikitrik oleh para pengajar anak berkebutuhan khusus yang harus memiliki pendamping secara langsung.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 cukup merepotkan pelayanan anak. Namun, Alkitab mengingatkan kepada para pengajar, orang tua, pemimpin untuk tetap mengajar dan mengasihi anak serta melihat anak sebagai generasi penerus yang dapat diandalkan.⁴ Maka dari pada itu, pelayanan terhadap anak tidak dapat dipandang sebelah mata terlepas kondisi buruk yang sedang terjadi. Pandemi Covid-19 belum selesai namun pelayanan terhadap anak harus tetap berlangsung seterusnya. Orang tua sebagai *role model* sepatutnya memiliki semangat dan hikmat dalam menuntun anak ketika masa online berlangsung bukannya memarahi dan menghajar anak. Bukankah kalau melakukan perbuatan demikian itu tandanya orang tua telah melanggar perintah Tuhan?

⁴ Tri Budiardjo, *Pelayanan Anak yang Holistik*, (Yogyakarta: ANDI, 2011), 99.